

# “PENGARUH LEVERAGE DAN LIKUIDITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI”

*by* BUSTANUL ULUM

---

**Submission date:** 14-May-2024 10:56PM (UTC-0500)

**Submission ID:** 2378953057

**File name:**

NEW\_PENGARUH\_LEVERAGE\_DAN\_LIKUIDITAS\_TERHADAP\_FINANCIAL\_DISTRESS\_DENGAN\_UKURAN\_PERUSAHAAN\_SEBAGAI...ASI\_Studi\_Pada\_Perusahaan\_Sektor\_Ener  
2021\_.docx (776.31K)

**Word count:** 3168

**Character count:** 21485

“PENGARUH LEVERAGE DAN LIKUIDITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS  
DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI”  
(Studi Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2018-2021)

Hesti Fajarsari<sup>1</sup>, Bustanul Ulum<sup>2</sup>, Mustafa<sup>3</sup>, Alfiana<sup>4</sup>

Akademi Entrepreneurship, Terang Bangsa Semarang<sup>1</sup>, Universitas Gresik<sup>2</sup>, Universitas Muslim  
Maros<sup>3</sup>, Universitas Muhammadiyah Bandung<sup>4</sup>

E- mail: fajarsarihesti@gmail.com<sup>1</sup>, bustanululum46@gmail.com<sup>2</sup>, mustafa@umma.ac.id<sup>3</sup>,  
alfiana.dr@umbandung.ac.id<sup>4</sup>

*Abstrak*

“Tujuan penelitian ini adalah menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi untuk mengetahui bagaimana leverage dan likuiditas mempengaruhi financial distress. Sampel penelitian ini adalah 69 perusahaan terkait energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2018 dan 2021. Smart PLS digunakan untuk memeriksa data. Temuan penelitian ini menunjukkan dampak menguntungkan dari leverage, yang menunjukkan bahwa bisnis dengan beban utang yang besar lebih mungkin menghadapi krisis keuangan dan kelangsungan usahanya. Kesulitan keuangan tidak dipengaruhi oleh likuiditas, sehingga menunjukkan bahwa kesulitan keuangan suatu perusahaan akan berkurang jika likuiditasnya tinggi. Dampak hutang terhadap financial distress dapat dimitigasi dengan ukuran perusahaan, artinya apabila total hutang suatu perusahaan sepadan dengan ukurannya, maka kecil kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Namun, karena ketidakmampuan mereka untuk melakukan pembayaran tepat waktu atas kewajiban jangka pendek mereka, perusahaan-perusahaan besar tidak dapat memitigasi dampak likuiditas terhadap kesulitan keuangan”.

**Keywords:** *Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Financial Distress.*

**I. “PENDAHULUAN”**

“Sejak tahun 1995, Indonesia telah mulai menerbitkan laporan keuangan tahunan yang mengatasi kesulitan keuangan. Masalah ini pertama kali muncul ketika Bank Summa bangkrut, yang berujung pada kebangkrutan dan akhirnya perusahaan ditutup. Kesulitan keuangan juga menjadi semakin penting di Indonesia setelah negara ini dilanda krisis ekonomi pada tahun 1997. Fakta bahwa 14 perusahaan telah berjalan dengan baik sebelum bangkrut pada tahun 1997 menjadi bukti akan hal ini”.

“Demikian pula pada tahun 1998, hal yang sama terjadi di lima belas perusahaan berbeda. Batavia Air adalah salah satu contoh kesulitan keuangan terkini di Indonesia. Kasus ini bermula dari kegagalan Batavia Air yang mengakibatkan penutupannya pada tahun 2013. Perusahaan tersebut tidak mampu membayar utangnya yang jatuh tempo pada tahun 2012, meskipun pada tahun sebelumnya telah mendapat opini wajar tanpa pengecualian yang terbukti tidak memenuhi syarat. yang bagus dalam laporan keuangan. Aspek yang semakin signifikan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia. Setiap industri di Indonesia mempunyai akses terhadap pasar modal yang disebut Bursa Efek Indonesia sebagai sumber pendanaan pengganti. Menerbitkan dan menjual saham di pasar modal atau pasar modal merupakan salah satu alternatif finansial. Investor dapat memilih investasi pilihannya berdasarkan prediksi imbal hasil dan risiko di pasar modal”.

“Kegagalan banyak perusahaan temana di seluruh dunia telah menjadikan kesulitan keuangan sebagai topik yang kontroversial dan kontroversial di sektor keuangan. Akademisi dan praktisi tertarik untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan keuangan di tingkat korporasi karena keadaan kesulitan keuangan merupakan ancaman terhadap kelangsungan bisnis. Ketika suatu usaha tidak mampu membayar utangnya, maka ia berada dalam keadaan tertekan (Ikpesu, 2019). Ray (2011) berpendapat ada pelanggaran ketika ada kesulitan keuangan perjanjian pinjaman dan perusahaan terus mengalami kerugian dan tidak mampu melakukan pembayaran atas utangnya ketika jatuh tempo”.

Menurut (Garlappi & Yan, 2011) dan (Benmelech et al., 2012), peristiwa yang sama juga terjadi. “Ketika sebuah bisnis tidak membayar utangnya pada saat jatuh tempo, maka ia mengalami masalah keuangan. Teori tradeoff menyatakan bahwa penting bagi bisnis untuk merancang strategi operasional mereka untuk mengurangi biaya yang terkait dengan kesulitan keuangan atau kemungkinan menjadi korban dari perusahaan yang bermasalah. Penelitian sebelumnya membuktikan fakta bahwa kesulitan keuangan memerlukan biaya langsung dan tidak langsung. Menurut Lubben (2000), biaya langsung dari financial distress adalah minimal dan biasanya berkisar antara 1% dan 5% dari nilai perusahaan. Menurut analisis Opler & Titman (1994) terhadap perusahaan dengan leverage, perusahaan dengan leverage tinggi akan kehilangan lebih banyak pangsa pasar dan nilai pasar ekuitas. Selain itu, meskipun mereka menerima nilai pasar wajar yang sama, perusahaan yang berada dalam kondisi tertekan terpaksa menjual aset mereka dengan konsesi yang lebih besar, menurut Shleifer & Vishny (1992). Bisnis yang mengalami masalah keuangan juga membayar suku bunga pinjaman yang lebih tinggi dan mengurangi pangsa pasar dengan menolak klien, pekerja, dan pemasok penting. Perusahaan menempatkan prioritas tinggi pada pengembangan metode untuk mengurangi kemungkinan masalah keuangan karena konsekuensi negatif dari tantangan tersebut (Farooq & Noor, 2021). Karena perusahaan akan mengalami kebangkrutan untuk jangka waktu yang tidak dapat ditentukan di kemudian hari, maka auditor akan membuat pernyataan tersebut melalui laporan keuangan yang telah diaudit. Ini berisi informasi berikut”.

“Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dan jangka panjangnya dapat ditentukan dengan melihat rasio leverage. Dengan membandingkan jumlah hutang secara keseluruhan dengan jumlah keseluruhan neraca, maka rasio hutang digunakan untuk menghitung jumlah hutang (Rakatenda & Putra, 2016). Tingkat leverage yang tinggi menunjukkan bahwa kredit mendominasi keuangan perusahaan. Karena meningkatnya utang, bisnis harus mengelola bunga pinjaman dan pembayaran utang, yang mungkin berdampak pada arus kas dan profitabilitasnya. Oleh karena itu, dalam menjalankan tugasnya, auditor harus memperhatikan hal ini. (Aryantika & Rasmini, 2015) dan (Simamora & Hendarjatno, 2019) menemukan bahwa bisnis dengan beban utang yang besar rentan mengalami kebangkrutan. Namun temuan penelitian (Rakatenda & Putra, 2016) menunjukkan bahwa leverage tidak ada hubungannya dengan financial distress”.

“Kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya diukur dengan rasio likuiditasnya. Bisnis dengan tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa mereka memiliki kondisi keuangan yang baik dan mampu memastikan bahwa seluruh hutang jangka pendek telah dilunasi, sehingga mengurangi kekhawatiran para pemangku kepentingan terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Sedangkan Simamora & Hendarjatno, 2019 dan Averio, 2020 menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distress, Hartono (2010) mengemukakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap financial distress. Hal ini dikarenakan tingkat likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kondisi keuangan yang baik meskipun mungkin tidak mampu membayar utangnya dalam waktu dekat. buruk sekali. Tingkat likuiditas yang rendah dalam keuangan perusahaan menimbulkan keraguan terhadap kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi”.

“Terakhir, ukuran perusahaan adalah pengukuran besar kecilnya suatu entitas yang digunakan untuk mencirikan keadaan suatu perusahaan. Kapitalisasi pasar, penjualan, dan aset adalah beberapa proksi yang dapat digunakan untuk memperkirakan besar kecilnya suatu perusahaan. Sedangkan Faldiansyah dkk. (2020) menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap financial distress, Dian et al. (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap financial distress. Penelitian ini atau penelitian saat ini dilakukan untuk menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya sesuai dengan hubungan pengaruh variabel leverage dan likuiditas terhadap Financial Distress. Penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Financial Distress menunjukkan hasil penelitian yang tidak konsisten dan kesenjangan penelitian dipengaruhi oleh variabel ukuran perusahaan. Populasi penelitian terdiri dari 69 pelaku usaha sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 hingga 2021. Perusahaan-perusahaan tersebut dipilih karena merupakan yang terbesar di Indonesia dibandingkan perusahaan lain dan memiliki kontribusi laba tertinggi bagi negara”.

## 2. “KAJIAN PUSTAKA”

**“Leverage”**

“Rasio yang disebut leverage dapat digunakan untuk membantu bisnis menentukan berapa banyak operasinya yang didanai oleh utang atau sumber luar. (Dwiantari & Artini, 2021; Damayanti & Kusumaningtyas, 2020), Perusahaan yang meminjam lebih banyak utang kemungkinan besar akan menanggung beban bunga yang tinggi, yang pada akhirnya akan mencegah operasional perusahaan terganggu dan meningkatkan kemungkinan kesulitan keuangan. Akibatnya, perusahaan mungkin tidak mampu membayar utangnya di masa depan. Dalam penelitian ini, rasio utang terhadap ekuitas (DER) mewakili rasio leverage. Untuk menghitung jumlah utang jangka panjang yang digunakan terhadap ekuitas, DER membandingkan ekuitas dan utang jangka panjang. Menurut (Anggraeni & Rahyuda, 2020) dan (Susilowati et al., 2019), leverage secara signifikan mengurangi financial distress”.

“H1: *leverage* Berpengaruh terhadap *Financial distress*”.

**“Likuiditas”**

“Gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban yang jatuh tempo kurang dari setahun diberikan oleh rasio likuiditas (Kipkemoi & Maina, 2019). Ketika suatu perusahaan mampu membayar hutang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan likuid. Meskipun demikian, suatu bisnis dapat dianggap bangkrut jika tidak mampu memenuhi utang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo (Made & Septiani, 2019). Perusahaan dengan likuiditas tinggi memiliki banyak aset lancar yang dapat digunakan untuk melunasi hutang jangka pendek dan menjaga bisnis dari kesulitan keuangan (Carolina et al., 2018). Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam studi ini, rasio lancar digunakan untuk menguji dampak ketersediaan aset lancar terhadap kewajiban lancar sebagai indikator kesusahan. (Fahlevi & Marlinah, 2018) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan dan menguntungkan terhadap kesulitan keuangan”.

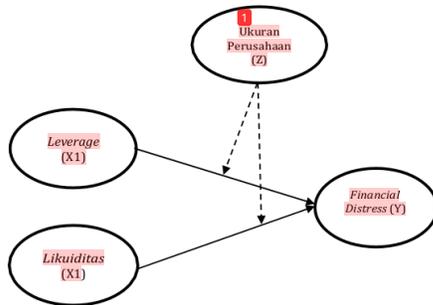
“H2: *likuiditas* berpengaruh terhadap *Financial distress*”.

**“Ukuran Perusahaan”**

“Besarnya kecilnya perusahaan dapat mengungkapkan berapa banyak aset yang dimilikinya. Kapitalisasi pasar, penjualan, dan aset adalah beberapa proksi yang dapat digunakan untuk memperkirakan besar kecilnya suatu perusahaan. Menurut penelitian Putu dkk. (2017), ukuran perusahaan dapat berperan sebagai variabel moderasi untuk memitigasi dampak leverage terhadap financial distress, (Dian et al., 2022) mengandung arti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap financial distress”.

“H3: Ukuran perusahaan dapat memoderasi *leverage* terhadap *Financial distress*”.

“H4: Ukuran perusahaan dapat memoderasi *likuiditas* terhadap *Financial distress*”



"Sumber: Data diolah peneliti, 2023"

"Gambar 1 Kerangka Konseptual"

**3. "METODE PENELITIAN"**

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian eksplanatori dan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian terdiri dari 69 pelaku usaha dengan data komprehensif yang terdaftar pada industri energi dan tergabung dalam Bursa Efek Indonesia periode 2018–2021. Industri energi dipilih karena merupakan salah satu sektor yang memiliki ketahanan signifikan terhadap guncangan ekonomi dan kinerja tinggi. Investor menyampaikan apresiasi positif terhadap perusahaan meskipun rentan terhadap ketidakpastian ekonomi karena kemampuannya untuk tumbuh dalam jangka pendek dan menengah. Selain itu, Smart PLS digunakan dalam metode analisis.

Positive sampling digunakan untuk memilih sampel penelitian, dan ciri-ciri sampel tersebut sesuai. Tabel 1 menampilkan sampel penelitian yang dipilih.

**Tabel 1 Sampel Penelitian**

Kriteria Sampel	Tidak Memenuhi Syarat	Jumlah Sampel
Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2021.		74
Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan 2018-2021 konsisten dan lengkap	5	69
Total		69

Sumber: data diolah peneliti 2023

## Variabel Operasional

Tabel 2 Variabel Operasional

Variabel	Indikator	Skala
<i>Leverage</i>	Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek (kewajiban) yang jatuh tempo, atau rasio untuk menentukan kemampuannya dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. <b>Leverage</b> : $\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
<i>Likuiditas</i>	<i>Likuiditas</i> perusahaan didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya (Munawir, 2001). Semakin kecil likuiditas suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan hanya memiliki sedikit aset yang harus dipenuhi untuk membayar kewajiban lancarnya, sedangkan semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk membayar hutang jangka pendeknya. Likuiditas dinilai melalui quick ratio sebagai proksi. Menurut Simamora dan Hendarjato (2019), rasio cepat dirumuskan sebagai berikut: <b>Likuiditas</b> : $\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$	Rasio
Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan mengacu pada seberapa besar atau besar suatu badan usaha yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan (Warnida, 2011). Ukuran perusahaan dapat diukur melalui beberapa proxy, salah satunya adalah aset. Ballesta & Garcia (2005) berpendapat bahwa perusahaan besar memiliki manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan, terutama untuk manajemen keuangan yang baik sehingga kecil kemungkinan untuk mengalami kondisi kebangkrutan, sedangkan perusahaan kecil menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang terbatas dan potensi kesulitan keuangan yang lebih tinggi sehingga memiliki potensi yang lebih tinggi untuk mengalami kebangkrutan (Hartono, 2010). Adapun rumus untuk mengukur Ukuran perusahaan dapat diukur dengan rumus sebagai berikut: <b>SIZE = Ln (Total Aset Perusahaan)</b>	Rasio
<i>Financial Distress</i>	<i>Financial distress</i> berawal dari perusahaan yang posisi keuangan mengalami penurunan. Penurunan posisi keuangan secara berturut-turut menjadi tanda awal terjadinya financial distress (Platt, 2002). Sedangkan,	Rasio

<p>Financial distress merupakan berbagai macam kesalahan yang diambil oleh manajemen dalam mengambil berbagai keputusan yang tidak sesuai dengan kondisi yang ada (Brigham &amp; Daves, 2003). Adapun rumus untuk mengukur financial distress yaitu dengan rumus sebagai berikut: (Altman, 1968).</p> $Z = 0,717 T1 + 0,847 T2 + 3,107 T3 + 0,420 T4 + 0,998 T5.$ <p><b>Dimana :</b>  T1 = modal kerja bersih / total asset  T2 = laba ditahan / total asset  T3 = EBIT / total asset  T4 = nilai pasar terhadap ekuitas / nilai buku terhadap total kewajiban  T5 = penjualan / total asset.</p> <p><b>Dengan zona sebagai berikut:</b>  Jika <math>Z &gt; 2,9</math> = zona "aman".  Jika <math>1,23 &lt; Z &lt; 2,9</math> = zona "abu-abu".  Jika <math>Z &lt; 1,23</math> = zona "distress".</p>
---

Sumber: data diolah peneliti 2023

#### 4. "HASIL DAN PEMBAHASAN"

##### "Evaluasi Model Pengukuran atau Outer Model"

"Konvergen Validitas. Nilai faktor loading pada variabel laten beserta indikasinya adalah nilai validitas konvergen. Jika korelasinya lebih dari atau sama dengan 0,7 maka nilai reflektifnya dianggap tinggi. Validitas konvergen dapat digunakan untuk penilaian validitas Smart PLS (outer model). Nilai Average Variance Extracted (AVE) dan/atau cross loading diperiksa untuk menilai validitas konvergen. Model dianggap memenuhi validitas konvergen jika nilai loading dan AVE lebih dari 0,50".

Tabel 3 Loading Factor

Variabel Laten	Loading
Leverage	1.000
Likuiditas	1.000
Ukuran Perusahaan* Leverage	0.909
Ukuran Perusahaan* Likuiditas	0.956
Financial distress	1.000

Sumber: data diolah peneliti 2023

Pada tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa nilai loading factor pada variabel laten dengan indikator-indikator nya adalah 1,000 yang berarti nilai ini lebih besar dari 0,70. Sehingga indikator yang dipakai untuk mengukur variabel penelitian ini adalah valid.

Tabel 4 Composite Reability

Variabel Laten	Composite Reability
Leverage	9.050
Likuiditas	8.798
Ukuran Perusahaan* Leverage	1.000
Ukuran Perusahaan* Likuiditas	0.956
Financial distress	1.000

Sumber: data diolah peneliti 2023

Pengujian model struktural (*inner model*) membantu menentukan hubungan antara nilai signifikan konstruk dengan model penelitian R-square. Model struktural diperkirakan menggunakan R-square untuk setiap variabel laten independen atau dependen. Hasil pengujian R-Square dengan SmartPLS ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5 R Square

	R Square	R Square Adjusted
<i>Financial Distress</i>	0.536	0.528

Sumber: data diolah peneliti 2023

Hasil R-Square pada tabel 5 memberikan nilai sebesar 0.536, hal ini berarti sebesar 53.6%, variabel *Financial Distress* dipengaruhi oleh variabel *Leverage*, *Likuiditas*, dan ukuran perusahaan sedangkan sisanya 46.4 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini. Artinya, masih ada variabel lain yang mempunyai pengaruh terhadap *Financial Distress*.

#### Hasil Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang disajikan, diperlukan statistik-t dan nilai p-value. Hipotesis diterima jika p-value < 0.05. Dasar pengujian hipotesis langsung adalah *return* yang terkandung dalam koefisien atau nilai jalur keluaran dan pengaruh tidak langsung. Pengujian model struktural digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel.

Tabel 6 Hasil Path Coefficient

	t statistic	P-value
<i>Leverage &gt; Financial distress</i>	1.982	0.048
Likuiditas -> <i>Financial distress</i>	0.609	1.000
<i>Leverage*Ukuran Perusahaan*Financial distress</i>	3.596	0.000
Likuiditas*Ukuran Perusahaan* <i>Financial distress</i>	0.798	0.994

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

#### “Pembahasan”

##### “Leverage berpengaruh terhadap *Financial Distress*”

Pengaruh variabel *Leverage* mempunyai nilai koefisien jalur sebesar 0,028 dan nilai t statistik sebesar 1,982, sesuai hasil uji hipotesis Smart PLS. Selanjutnya ambang batas toleransi signifikan sebesar 0,05 terlampaui oleh nilai signifikan sebesar 0,048. Berdasarkan temuan tersebut, *Financial Distress* dipengaruhi secara positif oleh *leverage*”.

“Temuan penelitian ini menguatkan penelitian lain yang dilakukan Simamora dan Hendarjatno (2019) serta Aryantika dan Rasmini (2015). Rasio utang yang tinggi menunjukkan bahwa pinjaman merupakan mayoritas pendanaan perusahaan, dan hal ini sangat berbahaya. Mungkin ada kekhawatiran mengenai kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi jika kinerja keuangan yang buruk tidak dipertahankan. Kemungkinan besar perusahaan tidak mampu membayar utangnya. Dalam situasi di mana perusahaan sedang mengalami masalah keuangan, perusahaan mungkin mempertimbangkan untuk menggunakan *leverage* sebagai taktik negosiasi ketika berhadapan dengan para pekerjanya. Misalnya, penelitian (Lin et al., 2019) menunjukkan bahwa bisnis yang menghadapi tantangan keuangan mungkin menggunakan *leverage* untuk mencoba mempertahankan bisnisnya dengan menurunkan biaya tenaga kerja”.

**“Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Financial Distress”**

“Pengaruh variabel likuiditas mempunyai nilai koefisien jalur sebesar 0.013 dengan nilai t statistik sebesar 0,609 sesuai hasil pengujian hipotesis Smart PLS. Selanjutnya tingkat toleransi signifikan sebesar 0,05 lebih kecil dari nilai signifikan sebesar 1.000. Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan keuangan tidak dipengaruhi oleh likuiditas”.

“Temuan penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Christine et al., 2019). Likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak akan mampu memenuhi kewajiban keuangannya dalam waktu dekat, yang merupakan tanda buruknya kondisi keuangan. Likuiditas yang rendah dalam situasi keuangan menimbulkan keraguan terhadap kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi”.

**“Ukuran Perusahaan Mampu Memoderasi Leverage terhadap Financial Distress”**

“Pengaruh faktor-faktor tersebut ditunjukkan dengan temuan uji hipotesis Smart PLS yang menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,091 dan nilai t statistik sebesar 3,596. Selanjutnya nilai signifikan 0,000 kurang dari batas toleransi signifikan 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara leverage dan kesulitan keuangan dapat dilemahkan oleh ukuran perusahaan”.

“Temuan penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya (Putu et al., 2017) yang menemukan bahwa dampak leverage terhadap financial distress dapat dimitigasi dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan kecil seringkali menghadapi beberapa konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena mereka memiliki lebih banyak ruang untuk melakukan ekspansi. Oleh karena itu, perusahaan kecil mengambil lebih banyak utang untuk meningkatkan potensi pertumbuhan perusahaan sekaligus meminimalkan biaya keagenan leverage”.

**“Ukuran Perusahaan Tidak Mampu Memoderasi Likuiditas terhadap Financial Distress”**

“Asosiasi variabel mempunyai nilai koefisien jalur sebesar -0,025 dengan nilai t statistik sebesar 0,798 sesuai hasil pengujian hipotesis Smart PLS. Selanjutnya ambang batas toleransi signifikan sebesar 0,05 tidak dipenuhi oleh hasil signifikan sebesar 0,994. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara likuiditas dan kesulitan keuangan tidak dapat dimoderasi oleh ukuran organisasi”.

“Temuan penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya (Putu et al., 2017), yang menemukan bahwa ukuran perusahaan bukanlah faktor moderasi yang dapat mempengaruhi likuiditas dalam situasi kesulitan keuangan. Hal ini terjadi karena ukuran perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah aset yang lebih besar secara keseluruhan, termasuk aset tetap dan aset lancar”.

**5. “KESIMPULAN”**

“Populasi penelitian ini adalah 69 perusahaan manufaktur sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang didasarkan pada hasil analisis Smart PLS untuk mengetahui pengaruh variabel leverage dan likuiditas terhadap Financial Distress yaitu dimoderasi oleh variabel ukuran perusahaan. Leverage mempunyai dampak yang menguntungkan, sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa bisnis dengan rasio utang yang tinggi jauh lebih mungkin mengalami masalah dalam hal kelangsungan dan keuangan. Financial distress tidak dipengaruhi oleh likuiditas, yang berarti bahwa financial distress suatu perusahaan akan berkurang dengan memiliki likuiditas yang kuat. Dampak negatif leverage terhadap kesulitan keuangan mungkin dapat dimitigasi dengan ukuran bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa karena keseluruhan utang perusahaan sepadan dengan ukurannya, maka tidak terjadi masalah keuangan. Namun, karena perusahaan besar tidak mampu melakukan pembayaran jangka pendek tepat waktu, ukuran perusahaan tersebut tidak dapat mengurangi dampak likuiditas terhadap kesulitan keuangan”.

“Ada keterbatasan lain dalam penelitian ini yang dapat diatasi oleh penulis lain dalam penelitian selanjutnya. Hanya terdapat dua variabel independen dan satu variabel moderasi dalam penelitian ini. Disarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan dengan memasukkan variabel independen lainnya, seperti pemeriksaan kontinuitas dan opini pembelian. Terakhir, fokus penelitian ini dibatasi pada 69 perusahaan produsen energi yang terdaftar antara tahun 2018 dan 2021 di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.

#### REFERENCE

- Anggraeni, I. G. A. M. O., & Rahyuda, H. (2020). The Influence Of Company Size And Capital Structure On Company Profitability And Value In Food And Beverage Companies In Indonesia Stock Exchange. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(9), 236–243.
- Aryantika, N. P. P., & Rasmini, N. K. (2015). Profitabilitas, Leverage, Prior Opinion Dan Kompetensi Auditor Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Udayana*, 11(2), 414–425.
- Averio, T. (2020). The analysis of influencing factors on the going concern audit opinion – a study in manufacturing firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152–164. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0078>
- Benmelech, E., Bergman, N. K., & Enriquez, R. J. (2012). Negotiating with labor under financial distress. *Review of Corporate Finance Studies*, 1(1), 28–67. <https://doi.org/10.1093/rcfs/cfr001>
- Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. (2018). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(2), 137–145. <https://doi.org/10.28932/jam.v9i2.481>
- Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., Lubis, M. S., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(2), 340–350. <https://doi.org/10.36778/jesya.v2i2.102>
- Damayanti, Novita Dwi, & Kusumaningtias, R. (2020). “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress Pada Sektor Perusahaan Jasa Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017.” *Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(3), 1–9.
- Dwiantari, R. A., & Artini, L. G. S. (2021). The Effect of Liquidity, Leverage and Profitability on Financial Distress (Case Study of Property and Real Estate Companies on the IDX 2017-2019). *American Journal Humanities and Sosial Sciences Research (AJHSSR)*, 5(1), 367–373.
- Fahlevi, M. R., & Marlinah, A. (2018). the Influence of Liquidity, Capital Structure, Profitability and Cash Flows on the Company’S Financial Distress. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 20(1), 59–68. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Faldiansyah, A. K., Arrokhman, D. B. K., & Shobri, N. (2020). Analisis Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 90–102. <https://doi.org/10.46576/bn.v3i2.999>

- Farooq, M., & Noor, A. (2021). The impact of corporate social responsibility on financial distress: evidence from developing economy. *Pacific Accounting Review*, 33(3), 376–396. <https://doi.org/10.1108/PAR-10-2020-0196>
- Garlappi, L., & Yan, H. (2011). Financial Distress and the Cross-section of Equity Returns. *Journal of Finance*, 66(3), 789–822. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2011.01652.x>
- Hartono, J. (2010). Non-Financial Factors in the Going-Concern Opinion. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 25(3), 369–378.
- Kipkemoi, M. A., & Maina, K. E. (2019). Effect of Accounts Payable Management Practices on Liquidity of Public Technical Training Institutions in Rift Valley Region , Kenya. *International Academic Journal of Economics and Finance*, 3(3), 174–186.
- Lin, H. C., Liang, S. H., Chiu, S. C., & Chen, C. Y. (2019). Leverage and employee compensation – the perspective of human capital. *International Journal of Managerial Finance*, 15(1), 62–78. <https://doi.org/10.1108/IJMF-11-2017-0247>
- Made, N., & Septiani, I. (2019). *INSTITUSIONAL TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud )*, Bali , *Indonesia Kondisi ekonomi yang selalu mengalami perubahan telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan , baik perusahaan kecil maupun per.* 8(5), 3110–3137.
- Putu, N., Kartika, E., & Budiasih, I. G. A. N. (2017). Firm Size Sebagai Pemoderasi Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Operating Capacity Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 20(3), 2187–2216.
- Rakatenda, G. N., & Putra, I. W. (2016). Opin Audit Going Concern dan Faktor - Faktor yang Mempengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(2), 1347–1375.
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0038>
- Susilowati, Y., Suwarti, T., Puspitasari, E., & Nurmaliani, F. A. (2019). *The Effect of Liquidity, Leverage, Profitability, Operating Capacity, and Managerial Agency Cost on Financial Distress of Manufacturing Companies Listed in Indonesian Stock Exchange. May 2021.* <https://doi.org/10.2991/icoi-19.2019.114>

# "PENGARUH LEVERAGE DAN LIKUIDITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI"

## ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[jurnal.stie-aas.ac.id](http://jurnal.stie-aas.ac.id)

Internet Source

11%

2

Submitted to Universitas Jenderal Soedirman

Student Paper

2%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On